

SIMBOL-SIMBOL PERJUANGAN KELAS PEKERJA DI AMERIKA DALAM NOVEL *WHITE FANG* KARYA JACK LONDON

Elina Aenil Firdaus Kurniasih

Magister Ilmu Susastra Universitas Diponegoro

elina.firdaus@yahoo.com

Abstract

White Fang is a novel containing the idea of working class struggle, but this idea is hidden behind the symbols found in its characters. The writer found that the dogs in this novel is a symbol of working class, while the men as the symbol of bourgeois. Class symbols are bounded by other symbols such as meat, fire, stick, and rope as the power of bourgeois. The writer also found the relation of dominance-submission and oppress-suppressed between bourgeois and proletariat which cause a class that has to struggle against another class. The solution of this problem is emphasised to the bourgeois class that should be just to their workers.

Key words: *symbol, working class, novel, marxism.*

1. Pendahuluan

Melalui karya sastra seorang penulis dapat menyampaikan gagasan atau ideologinya kepada pembaca. Namun ideologi yang disampaikan seorang penulis itu terkadang jauh tersembunyi dalam tanda atau simbol. Diperlukan strategi dan metode untuk membantu tanda dan simbol-simbol tersebut agar dapat dimengerti pembaca.

Tanda dan simbol yang terdapat dalam sebuah karya sastra maupun yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat dapat dimengerti melalui sebuah ilmu yang disebut dengan semiotika. Semiotika atau semiologi adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan

meneliti ciri-ciri yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger, 1974:980).

Novel *White Fang* karya Jack London adalah salah satu novel yang sarat dengan makna, namun makna tersebut tersembunyi dalam cerita yang dibawakan oleh tokoh-tokohnya. Novel yang terbit di Amerika pada tahun 1906 ini bercerita tentang seekor anjing setengah serigala di Northland. Meskipun memiliki tokoh hewan, namun novel ini bukan cerita fabel. London memakai sudut pandang seekor anjing dalam bercerita. *White Fang*, demikian anjing setengah serigala itu disebut, mengalami perlakuan keras dari lingkungan yang membesarkannya. Ia lahir di sebuah goa di Northland pada musim dingin, kemudian bertemu manusia, dipukul, dikeroyok oleh kaumnya, dan diperjualbelikan. *White Fang* harus menyesuaikan diri selama hidupnya yang berganti-ganti tuan. Ia harus bekerja agar mendapatkan jatah makanan dan berperilaku sesuai keinginan sang tuan agar tidak mendapatkan hukuman.

Novel ini seolah menjadi gambaran kerasnya hidup yang dilakoni oleh Jack London, penulis yang lahir pada tahun 1876 dari keluarga yang kekurangan. Di masa kecilnya ia harus menjadi buruh di pabrik pengalengan, dipaksa oleh orang tuanya untuk putus sekolah, dan pernah menjadi gelandangan. Pada usia tujuh belas tahun ia berhasil memenangkan kontes menulis dalam sebuah surat kabar (Loeb, 1994).

Jika ditilik dari sejarah sosial pada saat novel ini diterbitkan, novel *White Fang* memiliki ideologi tentang perjuangan kelas pekerja. Kerasnya hidup yang dialami oleh tokoh dalam novel ini menggambarkan kerasnya hidup yang harus dilakoni oleh kelas pekerja pada masa itu. Mereka harus bekerja lebih dari delapan jam dengan upah yang sangat minim. Kelompok-kelompok pekerja mulai muncul dan melakukan berbagai pemberontakan untuk kehidupan yang lebih layak.

Karya Jack London yang lahir pada masa perjuangan buruh menguatkan penulis bahwa ada keterkaitan antara novel *White Fang* dengan perjuangan kelas pekerja. Menurut Grebstein (1968) karya sastra tidak dapat dipahami dengan sempurna jika ia dipisahkan dari lingkungan, budaya, dan peradaban yang telah membentuknya. Setiap fenomena penciptaan karya sastra sangat erat kaitannya dengan peristiwa-peristiwa sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara faktor-faktor sosial-budaya dengan karya sastra tersebut.

1. Semiologi

Semiologi atau semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Istilah semiotika memiliki arti yang sama dengan semiologi (de Saussure, 1966:16). Pada prinsipnya,

teori de Saussure (1966) mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tanda disusun atas dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi dan suatu konsep tempat citra bunyi itu disandarkan (de Saussure, 1966:67). Hubungan antara tanda, penanda, dan petanda diibaratkan oleh Saussure seperti lembaran kertas. Satu sisi adalah penanda dan sisi lain adalah petanda, sedangkan kertas itu sendiri adalah tanda. Lebih lanjut de Saussure (1966) menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat bebas, baik secara kebetulan maupun ditetapkan. Pemilihan tanda bersifat arbiter namun bukan berarti bahwa pemilihan penanda sama sekali meninggalkan pembicaraan (de Saussure, 1966:69).

1.2. Teori Kelas

Sistem kelas dijelaskan oleh Marx menurut kerangka historis. Kehancuran feodalisme dan lahirnya kapitalisme telah membuat terpecahnya masyarakat menjadi dua kelas yang sifatnya polaris, yaitu kelas borjuis yang memiliki alat produksi dan kelas proletar yang tidak mempunyai alat produksi (Marx & Engels, 1845:15).

Sedangkan menurut Wright (1985) semua kelas pada dasarnya antagonis atau bertentangan, tetapi beberapa kelas tertentu menduduki lokasi kelas yang bersifat “dwi pertentangan”. Wright (1985) berpendapat, ada 3 (tiga) dimensi kontrol atas sumber-sumber ekonomik dalam produksi kapitalis modern, yang memudahkan kita menandai kelas-kelas utama yang ada, yakni: 1) Kontrol atas investasi atau kapital uang, 2) Kontrol atas alat-alat produksi fisik (tanah atau pabrik-pabrik dan kantor-kantor), 3) Kontrol atas tenaga kerja.

Pelaku utama dalam perubahan sosial bagi Marx (1848) bukanlah individu tertentu, tetapi kelas-kelas sosial.

Bukan hanya kelas sosial apa yang ditemukan, tetapi struktur kekuasaan yang ada dalam kelas sosial tersebut. Dalam kelas-kelas ada yang berkuasa dan yang dikuasai. Kelas penguasa lebih berpengaruh kepada kebijakan-kebijakan yang menyangkut nasib kelas yang lemah (Marx, 1848: 22).

2. Simbol-simbol Perjuangan Kelas Pekerja dalam Novel *White Fang*

2.1. Kelas Borjuis dan Proletar dalam Novel *White Fang*

White Fang bukanlah sepenuhnya anjing, ia adalah hasil perkawinan antara anjing dan serigala. *White Fang* hidup di alam liar di Northland pada masa paceklik. Induknya juga anjing setengah serigala yang pernah hidup dengan manusia. Kitche, demikian induk *White Fang* disebut, kemudian lari ke hutan dan hidup berdampingan dengan serigala. Secara garis besar, novel ini bercerita tentang kisah seekor anjing setengah serigala yang hidup dengan manusia dan berganti-ganti tuan.

Ada tiga orang tuan yang memiliki karakter berbeda dalam novel ini. Pertama Grey Beaver, ia adalah seorang tuan indian yang bersifat tegas, ia kasar tapi adil pada para anjing. *White Fang* beberapa kali kabur dari perkemahan, tetapi selalu kembali lagi padanya.

Kedua Beauty Smith, ia kurang pantas disebut tuan, tapi ia menguasai *White Fang*. Ia adalah tuan yang kejam. London menuliskan kekejaman Beauty Smith secara denotatif (dalam arti yang sebenarnya). Jika di konvensikan kedalam hubungan antara “tuan” dan “pekerja” atau “buruh”nya, maka Beauty Smith adalah simbol dari “tuan yang kejam”. *White Fang* adalah alat bagi Beauty Smith untuk mendapatkan keuntungan. Ia diadu dengan anjing lain dan bertaruh nyawa melaksanakan pekerjaannya. Beauty Smith membawa tongkat pemukul dan rantai sebagai alat

untuk membuat “pekerjanya” melaksanakan tugas. Sedangkan *White Fang* bukan sebagai pekerja lagi bagi tuannya, ia adalah simbol seorang “budak”, budak yang mendapat perlakuan kasar dan kejam oleh tuannya.

Ketiga Weedon Scott, ia adalah seorang ahli tambang dan Matt adalah seorang penggiring anjing yang berperan sebagai asistennya. Scott adalah tuan yang sangat penyabar dan berlaku adil pada *White Fang*. *White Fang* yang liar berhasil dijinakkannya dan menunduk setia padanya.

Berikut adalah hubungan *White Fang* dan anjing-anjing lain dengan manusia dalam novel ini.

Tuan (Manusia)	Grey Beaver	Beauty Smith	Weedon Scott
Pekerja (Anjing)	<i>White Fang</i> , Lip-Lip, dan anjing-anjing lain	<i>White Fang</i>	<i>White Fang</i> , Collie, dan anjing-anjing lain

Tokoh anjing maupun anjing-serigala dalam novel *White Fang* selalu berdampingan dengan manusia. Hubungan MANUSIA – ANJING adalah MENGUASAI – DIKUASAI. Manusia menguasai anjing, menjadikannya pekerja untuk dimanfaatkan tenaganya. Tokoh anjing baik *White Fang*, Lip-Lip maupun anjing yang lain dipekerjakan oleh manusia sebagai penarik kereta, sebagai penjaga harta, bahkan diadu. Intinya, manusia mengeksploitasi manfaat yang ada dalam diri anjing.

Budaya Amerika memaknai anjing sebagai simbol kesetiaan dan kepatuhan, serta berarti membantu dan melayani. Simbol anjing bahkan dipakai pada lambang bendera Yukon. Anjing

dalam bendera tersebut melambangkan hewan yang sering dipakai oleh masyarakat untuk bekerja. Berbeda dengan budaya masyarakat Indonesia yang sering menggunakan kata “anjing” sebagai serapahan atau mendefinisikan seseorang dengan moral yang buruk.

2. Simbol Kekuasaan Kelas Borjuis terhadap Proletar

Terdapat beberapa simbol yang dapat diterjemahkan sebagai kekuasaan borjuis terhadap pekerjaannya. Simbol tersebut diantaranya adalah api, tali, dan perkemahan. Hubungan ini ditemukan dalam narasi maupun dialog antar tokohnya.

2. 1. Api

Peneliti menemukan beberapa narasi yang dapat mendukung pendapat peneliti bahwa “api” adalah sebuah simbol kekuasaan borjuis terhadap proletar. Dalam novel *White Fang* “Api” yang menghangatkan tersebut dimiliki atau dapat dibuat oleh para manusia. Sedangkan anjing tidak bisa membuat api yang dapat menghangatkan tubuh mereka. Kehangatan yang dimiliki oleh manusia membuat nyaman sehingga anjing-anjing dan anjing serigala pun menyerahkan “pengabdian”nya.

Jika “api” berada dalam hubungan antara “anjing” dan “manusia”, yaitu simbol “pekerja” dan “tuannya” maka api adalah simbol dari “kekuatan sang tuan”. “Kekuatan” adalah segala sesuatu yang keluar dari diri si tuan. Maka “api” yang menghangatkan tersebut dapat menahan para “anjing agar tetap berada disisi sang “tuan”. Sebaliknya, api juga dapat mengahuskan tubuh para “anjing” yang dapat membuat mereka semua lari menjauhi manusia. “Kekuatan sang tuan” yang disimbolkan oleh api jika dikonvensikan ke dalam hubungan borjuis dan proletar dapat terwujud berupa kebijakan atau sikap si “tuan” dalam memperlakukan pekerjaannya

apakah untuk melindungi, atau untuk menindas mereka.

Dalam sudut pandang seekor anjing serigala, London menuliskan “*They were fire – makers! They were Gods!*” untuk sebutan para manusia.. Kekuatan manusia dipandang oleh White Fang seperti halnya manusia memandang kekuatan dewa. Api adalah salah satu hal yang tidak dapat dibuat oleh bangsa anjing maupun serigala. Manusia mampu membuat nyala api dan memanfaatkannya untuk kepentingan mereka. Karena kekuatan itulah bangsa anjing dan serigala tunduk pada manusia. Kekaguman anjing serigala dalam novel tersebut diibaratkan seperti kekaguman manusia pada Tuhan yang menciptakan halilintar di langit.

2. 2. Tali dan Ranting

Tali adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk mengikat para anjing. Henry dan Bill menggunakan tali untuk mengikat anjing-anjing agar tidak hilang. Grey Beaver menggunakan tali untuk mengikat Kitche agar tidak kembali ke hutan, mengikat anjing-anjing pada musim paceklik, dan mengikat White Fang untuk diserahkan pada Beauty Smith.

Manusia mengikat anjing miliknya dengan tali untuk mengurangi resiko kehilangan. Tali yang dipasang oleh manusia kepada anjing ibarat “kontrak kerja” yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap para pekerjanya. . “Tali” ibarat aturan, seperti aturan jam kerja yang harus mereka patuhi atau target yang harus mereka capai, benda ini “mengikat”, mengatur gerakan, dan mengurangi kebebasan para pekerja. “Kekang” yang dipakaikan oleh manusia kepada para anjing penarik kereta adalah simbol bahwa pekerja tidak dapat bergerak secara bebas, seperti halnya para pekerja yang terikat aturan kerja, sehingga tidak dapat malakukan aktifitas lain yang mereka sukai. Tali tersebut

terbuat dari bahan kulit kayu, anjing-anjing bisa saja kabur dengan menggigitnya, tapi mereka memerlukan tenaga ekstra.

Seperti halnya kontrak kerja, ikatan kerja antara pekerja dengan pemilik modal bukan hanya untuk menghindari pekerja dari pemutusan hubungan kerja yang sewaktu-waktu bisa dilakukan, tapi juga untuk melindungi kaum pemilik modal dari keluarnya para pekerja yang akan menurunkan tingkat produksi mereka. Kontrak kerja bisa juga dibatalkan, namun dengan resiko berupa sanksi denda dan sebagainya yang menyulitkan pekerja. Lagi-lagi pekerja dalam posisi yang lemah karena pembuat kontrak kerja tersebut adalah borjuis, bukan proletar.

Tali selalu berpasangan dengan ranting. Kehidupan anjing yang terkekang oleh tali yang tertambat pada sebuah ranting juga membuat kehidupan para “pekerja” tidak bebas. Ranting adalah sebuah benda yang digunakan untuk menambatkan tali. Penanda “ranting ” sama halnya dengan “tali” , mengacu pada hal yang membatasi gerakan. Gerakan anjing yang diikat hanya sebatas tali yang tertambat pada sebuah ranting. Peneliti mengonvensikan penanda tersebut pada sebuah tindakan yang dilakukan para pekerja. Pekerja boleh saja beristirahat tapi tidak sepanjang waktu yang mereka mau. Mereka dibatasi oleh jam kerja dan hasil produksi mereka. Jika itu dilanggar, maka tali akan mencekik leher mereka. Seperti halnya ketika pekerja meninggalkan pekerjaannya, maka dampak yang akan segera diterima adalah sanksi ataupun denda.

2. 3. Daging dan Ikan

Dalam novel ini selalu ditemukan adegan manusia memberi makan anjing-anjingnya. “Daging” diterjemahkan sebagai simbol upah atau hadiah dari manusia untuk anjing seusai

melaksanakan pekerjaannya. Peneliti mengkategorikan simbol ini kedalam hubungan keterikatan antara anjing dengan manusia, karena peneliti menilai bahwa hubungan antar makhluk tersebut tidak akan bertahan lama jika manusia tidak memberikan “upah” berupa “daging” kepada para pekerjanya. Jadi, bergantungnya anjing dengan manusia adalah karena pemenuhan kebutuhan hidup.

White Fang mendapatkan daging dari semua tuannya kecuali Beauty Smith. Peneliti tidak dapat menemukan narasi ataupun dialog yang menceritakan Beauty Smith sedang memberi makan atau memberi “daging” pada White Fang. Oleh karena itulah White Fang selalu ingin melepaskan diri darinya. Kebutuhan hidup anjing setengah serigala ini tidak dipenuhi oleh Beauty Smith. Grey Beaver berbeda dengan Beauty Smith, meskipun sifatnya kasar pada White Fang tapi ia adalah tuan yang adil. Grey Beaver memberikan “upah” pada anjing-anjingnya dengan layak.

Daging adalah benda yang digunakan Weedon Scott untuk menjinakkan White Fang saat pertama kali mereka bertemu. Perlahan ia mendekati White Fang dengan memberi isyarat bahwa daging yang ia berikan aman untuk dimakan. Usaha Scott berhasil, dan White Fang secara perlahan bergantung pada Weedon Scott. Setelah itu, Weedon Scott tak pernah memberi makan White Fang secara langsung, melalui Matt “upah” tersebut diberikan. Namun white Fang mengetahui jika upah yang ia terima adalah dari sang Tuan.

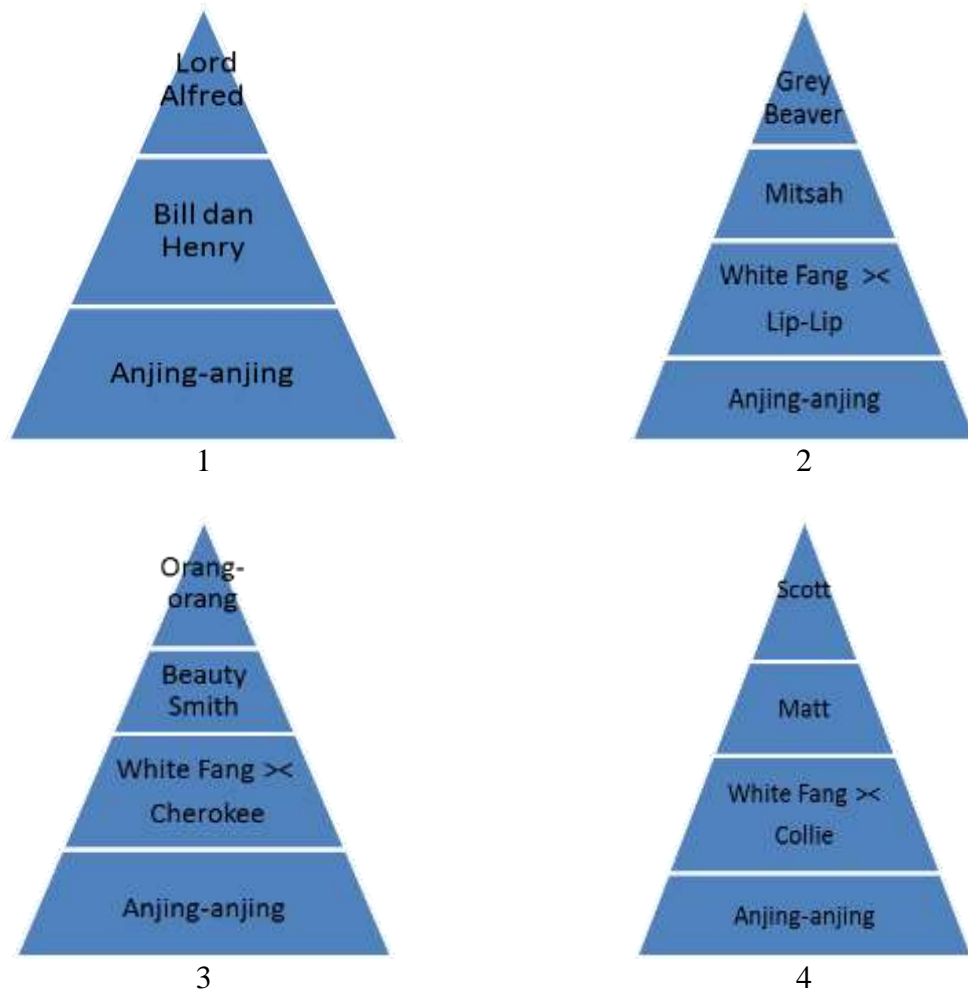
Pemaknaan simbol “daging” dapat dikategorikan sebagai simbol kekuasaan borjuis terhadap proletar. Pemilik modal memberi upah kepada para pekerja untuk meningkatkan hasil produksinya, dari upah yang diterima para pekerja dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Para pekerja bisa saja menolak untuk menerima pekerjaan,

namun kebutuhan hidup yang mendesak yang membuat mereka dengan sukarela bekerja pada para pemilik modal. Kehidupan para pekerja bergantung pada upah yang diberikan, upah tersebut selanjutnya digunakan sebagai alat pemenuh kebutuhan. Meskipun upah tersebut tidak cukup, ia tidak akan meninggalkan “tuannya” karena kehidupan diluar pekerjaannya lebih sulit untuk mendapatkan daging. Dalam novel ini disimbolkan oleh White Fang yang kabur dari perkemahan kemudian kembali ke perkemahan “atas pilihannya sendiri”.

3. Hierarki Kekuasaan dalam Novel *White Fang*.

Kekuasaan yang digambarkan oleh masing-masing kelas seperti yang telah dijelaskan memiliki tingkatan dimana suatu kelompok dikuasai kelompok lain dan sebaliknya. Tingkatan tersebut semacam hierarki kekuasaan yang membentuk piramida yang mengerucut keatas. Jika dibuat skema, hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai piramida seperti di bawah ini.

Bagan 1. Piramida hubungan kekuasaan simbol borjuis dengan proletar



Susunan piramida di atas menunjukkan posisi atau kedudukan seseorang dalam suatu hierarki. Posisi

paling atas ditempati oleh bangsawan, penguasa, majikan, atau tuan yang dapat dikategorikan sebagai kelas borjuis.

Sedangkan posisi di bawahnya adalah simbol orang-orang yang mereka pekerjakan, atau bekerja untuk mereka. Posisi ini dikuasai oleh kelas di atasnya dan menguasai kelas di bawahnya. Henry dan Bill bekerja untuk Lord Alfred, dan anjing-anjing itu bekerja untuk membantu Bill dan Henry. Piramida kedua menunjukkan simbol dari Grey Beaver yang memerintah anaknya, Mitsah, Mitsah menguasai anjing-anjing (Lip-Lip), Lip-Lip menguasai White Fang dan anjing-anjing lain, kemudian keadaan berubah, Lip-lip dan kawanannya dikuasai oleh White Fang. Beauty Smith dikuasai oleh orang-orang disekitarnya, Beauty Smith menguasai White Fang, White Fang menguasai anjing-anjing, dan Cherokee menguasai White Fang. Weedon Scott menguasai Matt, Matt menguasai White Fang, dan White Fang menguasai anjing-anjing.

Anjing-anjing dalam hierarki tersebut selalu menempati posisi paling bawah. Pada bab sebelumnya anjing-anjing penarik kereta pada novel *White Fang* dimaknai sebagai penanda dari kelas pekerja. Mereka hidup berkelompok dan bekerja sama. Kelas paling bawah selalu berjumlah lebih banyak dari kelas di atasnya. Jumlah yang banyak tersebut dikuasai oleh satu atau beberapa orang yang mengendalikan mereka.

White Fang sedikit berbeda dengan pekerja lainnya, ia cenderung hidup menyendiri tak mau berkumpul dengan jenisnya. Meskipun sama-sama sebagai kelas proletar, hubungan menguasai-dikuasai dan menindas-ditindas juga tampak dalam cerita.

Semua piramida menunjukkan posisi anjing menempati bagian paling bawah. Dalam bab sebelumnya, anjing diartikan sebagai penanda untuk kelas pekerja. Namun dalam hierarki paling bawah sekalipun, ternyata menunjukkan adanya hubungan MENGUASAI – DIKUASAI. Hal ini ditunjukkan pada

hubungan White Fang dengan anjing-anjing lain baik di perkemahan, maupun di peternakan milik keluarga Scott.

Dalam teori kelas yang disampaikan oleh Wright, posisi White Fang dalam masing-masing piramida disebut sebagai kelas “borjuis kecil baru” atau kelas menengah baru. Posisi ini menempati lokasi yang paling kontradiktif. Mengutip pernyataan Braverman dalam Wright (1985), “mereka meletakkan satu kakinya pada borjuasi, dan satu kaki lagi pada proletariat”. Kelas ini mempunyai persamaan kriteria politik dan ideologi; mereka sama-sama mementingkan “individualisme” dan “mengembangkan karir”. Dalam posisi ini disimbolkan oleh White Fang yang menjadi kelas proletar juga kelas borjuis bagi sesamanya. Ia bersifat “individualis”, tidak mau berkumpul dengan kawan anjing lainnya dan “mengembangkan karir”, setelah menjadi anjing yang tertindas oleh kaumnya ia menjadi pemimpin penarik kereta, lalu menjadi anjing penjaga kesayangan tuannya.

Posisi White Fang sama sekali tidak memihak kelasnya, ia seperti kaum tersendiri. White Fang tidak ikut bergerombol bersama kawan anjing-anjing pekerja. Ia cenderung menyendiri sambil mempelajari situasi. Sama seperti apa yang digambarkan Wright menegani kelas “borjuis kecil baru”.

Pada piramida nomor 2, 3, dan 4, tampak White Fang selalu berkompetisi untuk menempati posisi yang lebih atas. Hal ini menandakan bahwa posisi kelas menengah dapat berubah –ubah, mereka bisa menjadi kelas bawah, tetap menjadi kelas menengah, atau menjadi kelas atas. Tetapi, meskipun ia mencapai kelas yang lebih atas, posisinya selalu berpihak kepada tuannya bukan pada kelas di bawahnya.

Refleksi dari kelas borjuis kecil baru dapat ditemui misalnya pada posisi

mandor buruh pabrik. Mereka menjadi kaki tangan para pengusaha untuk mengawasi kinerja para buruh. Pengawasan tersebut dilakukan seorang diri terhadap beberapa orang buruh yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam posisi ini sering timbul sengketa antara buruh dan mandor karena sikap yang tidak memihak kelas buruh. Tindakan yang dilakukan bisa bermacam-macam seperti kekerasan verbal, denda, hingga ancaman pemutusan hubungan kerja.

4. Kelas Pekerja ingin Menguasai Milik Tuannya

Kehidupan kelas pekerja dan pemilik modal yang saling menggantungkan, tidak selamanya berjalan dengan mulus. Pemberontakan kadang terjadi karena penindasan yang dilakukan oleh para pemilik modal. Mereka menganggap bahwa tenaga kerja adalah komoditi sehingga tenaganya diperas sekering mungkin untuk mendapatkan nilai lebih. Sebaliknya, kelas pekerja ingin sekali naik kelas, mereka yang tidak memiliki kepemilikan pribadi berusaha merongrong perusahaan milik tuannya.

Dalam novel *White Fang* peneliti menemukan masalah serupa yang disimbolkan oleh White Fang. Sebagai simbol kelas pekerja diceritakan White Fang menerkam beberapa ayam dan memakannya.

“White Fang had observed closely the chicken-yards and the habits of the chickens. In the nighttime, after they had gone to roost, he climbed to the top of a pile of newly hauled lumber. From there he gained the roof of a chicken-hous, passed over the ridgepole and dropped to the ground inside. A moment later he was inside the house, and the slaughter begin.” ... “in the morning when the master came out on to the porch, fifty white Leghorn

hen, laid out in the row by the groom, greeted his eyes.

(London, 1994: 199)

Di peternakan milik keluarga Scott, White Fang mengamati ayam-ayam milik tuannya. Ia lalu menerkam dan memakan puluhan ayam di peternakan itu. White Fang adalah penanda dari pekerja, sedangkan ayam adalah komoditi milik sang tuan. “Makanan” adalah harta bagi hewan, maka tindakan White Fang adalah simbol dari keinginan seorang pekerja untuk menguasai komoditi milik tuannya. Dalam kehidupan nyata dapat terjadi karena kelas bawah yang sudah lama tertindas mempunyai keinginan untuk menaklukan kelas atas, sebaliknya kelas atas akan tetap mempertahankan peran kekuasaannya sebagai kelas atas.

Atas perilakunya itu white Fang mendapatkan hukuman dari sang tuan. Hukuman diberikan sebagai bentuk peringatan bahwa apa yang dilakukannya tersebut menyalahi aturan. Hukuman tersebut juga digunakan oleh sang tuan untuk menyelamatkan komoditinya. Komoditi adalah hal utama bagi kelas borjuis, maka mereka sebisa mungkin menjaganya agar terus bertambah dan aman dari segala ancaman. Termasuk ancaman dari orang-orang yang bekerja untuk mereka.

5. Perjuangan Hidup Kelas Pekerja di Amerika

Kelas pekerja tidak selalu mulus dalam menjalani hidupnya. Dalam beberapa situasi mereka mendapatkan kesulitan atau masalah untuk menjalankan tugasnya. Peneliti melihat novel *White Fang* sebagai novel yang menggambarkan kerasnya hidup kelas pekerja terjadi sejak membaca bagian awal cerita.

Cerita dimulai dari dua orang pria yang bernama Henry dan Bill dengan kereta luncur yang ditarik oleh enam ekor

anjing.” Henry dan Bill” disandingkan dengan “anjing pekerja” yang mengkonotasikan kehidupan dua pria tersebut. Kemudian, kedua pria tersebut dipertentangkan dengan seorang pria dalam peti mati yang belakangan disebut Lord Alfred. Lord Alfred adalah seorang bangsawan yang mati di dataran Northland dengan sebab yang tidak diketahui. Henry dan Bill harus membawa jasad si bangsawan untuk dimakamkan. Satu dari dua lelaki tersebut harus meregang nyawa untuk melaksanakan tugasnya.

Latar dari bagian cerita di atas adalah di Northland, yaitu hamparan daratan yang diselimuti salju, pada masa paceklik yaitu musim dingin, dimana makanan sulit didapat. Novel *White Fang* ditulis pada masa Klondike *Gold Rush*, saat orang-orang di Amerika maupun dari belahan bumi lain terkena demam emas. Setelah situs tambang emas ditemukan pada akhir abad ke 19 di Kanada, orang-orang berbondong-bondong untuk mencari kekayaan di sana. Orang-orang yang memiliki cukup modal menggunakan peralatan memadai untuk mendapatkan emas tersebut dan orang-orang biasa mengadu nasib dengan menjadi buruh penambangnya.

Tokoh Weedon Scott adalah tenaga profesional yang pekerjaannya berhubungan dengan penambangan emas dalam novel ini, perhatikan kutipan berikut.

“*Who is that mug?*” he asked”

“*Weedon Scott,*” someone answered,”

“*And who in hell is Weedon Scott?*” the faro dealer demanded.”

“*Oh, one of them crack-a-jack minin’ experts. He’s in with all the big bugs. If you want to keep out of trouble, you’ll steer clear of him, that’s my talk. He’s all hunky with officials. The Gold Commissioner’s a special pal of his.*”

(London, 1995: 159)

Latar dari cerita di atas sesuai dengan keadaan sosial pada masa novel ini dibuat. Keadaan sosial masyarakat pada masa itu mestinya tak jauh beda dengan cerita dalam novel *White Fang*.

Revolusi industri yang terjadi pada abad 19 mengakibatkan tenaga buruh dibayar murah. Mesin-mesin ditemukan sebagai pengganti tenaga manusia. Industri kecil kerajinan rumahan mati, dan urbanisasi meningkat. Sementara manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Tenaga yang dibayar dengan murah tersebut membuat kaum buruh harus bekerja lebih lama, akibatnya mereka teralienasi dari pekerjaannya. Sementara para pemilik modal (kaum borjuis) menikmati hasil dari produksi pabrik mereka.

Keadaan buruh yang tertindas tersebut memicu adanya pemberontakan di dataran Amerika yang dimulai dari daerah Kanada menuju Amerika Serikat. Dalam novel *White Fang* ditandai dengan pergerakan cerita yang dimulai dari kehidupan White Fang sebagai pekerja di dataran Northland (dengan Grey Beaver), lalu ke Fort Yukon (dengan Beauty Smith), kemudian ke San Fransisco (dengan Weedon Scott). Ini berarti penggunaan buruh sebagai tenaga kerja terjadi hampir diseluruh dataran Amerika.

Ketidakadilan membuat White Fang kabur dari perkemahan dan menemukan kebebasan di hutan dapat dikonvensikan sebagai tanda sebuah pemberontakan. Pemogokan kerja yang dilakukan oleh White Fang sama halnya dengan pemogokan kerja yang dilakukan oleh para buruh pada masa itu. Mereka menuntut 8 jam kerja dan upah yang layak untuk kehidupan yang lebih baik.

6. Tuan Impian Kelas Pekerja

Seperti budak yang berganti-ganti tuan, White Fang mengalami pula hal itu. Ia bagaikan benda yang dapat

diperjualbelikan. Bisa saja ia kabur, namun ia terlanjur menggantungkan hidupnya pada keberadaan manusia didekatnya. Kenyamanan yang ditawarkan manusia ketika White Fang berada didekatnya membuat White Fang dengan suka rela menyerahkan pengabdianya. Kenyamanan berupa api yang hangat dan ketersediaan daging membuat White Fang beberapa kali kembali pada manusia.

White Fang tidak mungkin kembali pada Grey Beaver ke perkemahan jika ia dapat memperoleh daging dengan mudah juga mendapat perlindungan seperti kehangatan api unggun yang ditawarkan oleh tuannya. Sebaliknya White Fang tidak akan kabur dari Beauty Smith jika tuannya memperlakukannya dengan baik sebagaimana yang dilakukan Weedon Scott.

Tuan yang berlaku adil pada para pekerjanya adalah tuan impian bagi semua kelas pekerja. Dalam kisah White Fang, beberapa kali ia berganti pemilik, namun hanya pada Weedon Scott ia mampu menyerahkan pengabdianya hingga titik darah penghabisan. Ia bukan hanya setia namun ia mampu melindungi sang tuan. Beberapa alasan mengapa seorang pekerja dapat bertahan bahkan setia pada majikannya adalah: pertama, karena sang tuan berlaku adil, tidak melakukan kekerasan, memberi perlindungan, dan mampu menyejahterakan pekerjanya. Kedua, karena lingkungan diluar tempatnya bekerja jauh lebih buruk dari kondisi yang dialaminya (tempatnya bekerja saat itu).

7. Simpulan

Setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa Novel White Fang sarat dengan makna. Makna tersebut tidak tertulis, melainkan tersembunyi dalam simbol-simbol. Dengan menggunakan teori semiologi

dari Ferdinand de Saussure penulis dapat menguraikan simbol seperti tokoh anjing yang menandakan kelas pekerja, dan manusia yang menandakan kelas borjuis. Penanda-penanda tersebut terhubung dengan penanda lain seperti daging sebagai penanda upah, dan tali sebagai penanda kekuasaan kaum borjuis.

Hubungan antara borjuis dan kelas pekerja adalah saling bergantung. Borjuis memerlukan para pekerja untuk menjalankan usahanya, sedangkan para pekerja memerlukan pekerjaan untuk mendapat upah guna memenuhi kebutuhan hidupnya

Penanda atau simbol kelas pekerja dalam novel *White Fang* harus berjuang mempertahankan hidupnya. Gangguan yang datang dari alam, dari lingkungan kerja, maupun dari majikannya harus mereka taklukkan jika mereka ingin bertahan hidup. Solusi dari perjuangan kelas pekerja dalam novel ini dititik beratkan pada sang majikan yang harus bersikap adil pada para pekerjanya.

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis.1984.*Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Amersan, Eric. 2007. *Encyclopedia of U.S. Labor and Working-class History, Volume 1*.New York: Taylor and Fancis Group.
- Archieve.1897. *Klondike: The Chicago Record's Book for Gold Seeker*. Chicago: The Chicago Record Co. <https://archive.org/stream/klondikechicagor>. Diunduh pada tanggal 3 Januari 2016.
- Barry, Peter.2010. *Komprehensif Teori Sastradan Budaya: Begining Theory*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Berger, Arthur Asa. 1984. *Sign in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*. London:Penguin Book.

- Cary, John H. 1999. *The Social Fabric: American Life from 1607 to 1817, Volume 1*. United States: Longman.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional.
- Danesi, Marcel. 2004. *Message, Signs, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canada: Canadian Scholar's Press Inc.
- de Saussure, Ferdinand. 1966. *Course in General Linguistics*. New York: McGraw Hill.
- Dresner, Jonathan. 2004. *Comparing 19c North and South America*. Pittsburg State University. <http://dresnerworld.edublogs.org>. Diunduh pada tanggal 9 Juni 2015.
- Eco, Umberto. 1984. *Semiotic and the Philosophy of Language*. Bloomington: Indiana University Press.
- Eagleton, Terry. 1976. *Marxism and Literary Criticism*. London: Routledge.
- Faulkner, Harold Underwood and Tyler Kepner. 1944. *America: It's History and People*. Washington: Harper & Brothers.
- Franz-Magnis, Suseno. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Giddens, Anthony. 1982. *Kelas, Kekuasaan, dan Konflik*. Penerjemah: Hadiz, Vedi R. 1987. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. 1991. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Grebstein, S.N. 1968. *Perspective in Literary Criticism: A Collection of Recent Essays*. New York: Harper and Row.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Loeb. 1995. Foreword in Jack London. *White Fang and the Call of the Wild*. New York: Barnes & Noble.
- London, Jack. 1995. *White Fang and the Call of the Wild*. New York: Barnes & Noble.
- Marx, Karl. 1887. *Capital: A Critique of Political Economy: Volume 1*. Moscow: Progress Publisher.
- Marx, Karl & Engels. 1845. *The German Ideology*. Moscow: Progress Publisher.
- _____. 1848. *Manifesto of the Communist Party: Volume 1*. London: Selected Works.
- Preminger, Alex (ed) dkk. 1974. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetics*. New Jersey: Princeton University Press.
- Rawick, George. 1968. *Notes on the American Working Class*. www.marxists.org. Diunduh pada tanggal 8 Juni 2015.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Trachtenberg, Alexander. 1932. *The History of May Day*. New York: Last Word Press.
- Wellek, Rene dan Warren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Dialihbahasakan oleh Melani budianta. Jakarta: PT Gramedia.
- Wright, Erik Olin. 1985. *Classes*. London: Verso.